

BAB II

DINAMIKA RUTGERS WORLD POPULATION FOUNDATION (WPF) SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL

BAB II berisi penjelasan lebih lanjut dari bab sebelumnya. Bab ini membahas mengenai sejarah awal terjadinya organisasi internasional Rutgers WPF dengan mulai memaparkan aliran feminisme yang menjadi dasar gerakan Rutgers WPF, dan latar belakang pembentukan, tugas, fungsi, serta struktural yang terdapat dalam Rutgers WPF.

A. Aliran Feminisme Liberal dan Sosialis Sebagai Dasar Gerakan Rutgers WPF

Feminisme mulai lahir dan tumbuh pada abad ke 18 dan 19. Feminisme terus berkembang hingga sampai ke berbagai negara. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis aliran feminisme seperti aliran feminisme liberal dan sosialis yang menjadi dasar dari gerakan Rutgers WPF. Feminisme Liberal menganut paham liberalisme dimana sangat memetingkan kebebasan. Para penganut feminisme menyatakan bahwa semua manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan sama dan seimbang. Salah satu tokoh feminisme liberal yaitu Mary Wollstonescraft dalam bukunya yang berjudul "*Vindication of Right of Woman*", menyebutkan bahwa pria dan wanita memiliki nalar yang sama.¹⁷ Oleh karena itu, harus ada persamaan terhadap perlakuan dan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal memfokuskan peran sosialnya terhadap perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan dan partisipasi dalam ranah politik. Sedangkan feminisme sosialis lebih difokuskan pada permasalahan rendahnya kedudukan sosial pada

¹⁷ T.O. Ihromi, "*Kajian Wanita Dalam Pembangunan*", (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm 86.

perempuan. Marx salah satu tokoh feminisme sosialis menginginkan masyarakat tanpa kelas dan perbedaan gender. Selain itu, feminisme sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan penyebab terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Maka, jenis aliran ini muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dan menuntut untuk tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja, pemberian upah, dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk dapat cuti kerja sesuai kebutuhan seperti cuti hamil dan menyusui.

Berdasarkan kedua jenis aliran feminisme tersebut, kemudian Rutgers WPF menggunakan feminisme liberal dan sosialis menjadi dasar gerakan dalam menjalankan strateginya yang diwujudkan dalam beberapa program Rutgers WPF.

B. Sejarah dan Perkembangan Rutgers WPF

Rutgers WPF adalah organisasi non-pemerintah yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR). Organisasi yang didirikan dan berpusat di Belanda ini mengimplementasikan program-program baik secara nasional maupun internasional di lebih dari 15 negara di Afrika Barat, Afrika Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Di Pakistan, Indonesia, dan Uganda, Rutgers memiliki kantor-kantor negara yang beroperasi dalam strategi perusahaan dengan menerapkan serangkaian implementasi, penelitian, dan advokasi. Rutgers diberi nama setelah Johannes Rutgers (1850-1924), seorang aktivis dalam isu *Sexual and Reproductive Health and Rights* (SRHR) dan dokter umum yang menyediakan alat kontrasepsi kepada publik ketika ini masih ilegal di Belanda. Rutgers telah berkembang dari merger antara Rutgers Foundation, NISSO dan World Population Foundation. Yayasan Rutgers didirikan pada

tahun 1969 di Belanda.¹⁸ Organisasi ini menyediakan pendidikan seksualitas, dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi melalui lebih dari 60 fasilitas kesehatan untuk semua orang, tanpa memandang usia, status perkawinan, atau orientasi seksual mereka. NISSO didirikan pada tahun 1967. Hal yang dilakukannya adalah melakukan penelitian tentang aspek psikologis dan sosial dari seksualitas. Yayasan Rutgers dan NISSO bergabung pada tahun 1999 ke dalam Grup Rutgers Nisso. Pada 2011 organisasi ini bergabung dengan *World Population Foundation* (didirikan pada tahun 1987) yang bekerja secara internasional tentang Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Rutgers WPF adalah anggota *International Planned Parenthood Federation*.

Saat ini Rutgers WPF menggabungkan kekuatan dari organisasi tempat ia berasal dengan berfokus pada tiga pilar yang saling terkait dalam pekerjaannya: implementasi program, penelitian dan advokasi. Salah satu aset utama organisasi ini adalah kombinasi pekerjaan di Belanda dan di negara lain. Ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memberi manfaat bagi setiap pihak atas pekerjaan yang perlu dilakukan. Implementasi program berfokus pada akses dan kualitas pendidikan seksualitas yang komprehensif, akses dan kualitas penyediaan layanan SRHR dan menciptakan penerimaan dan pemahaman untuk seksualitas remaja. Dengan melakukan hal itu, Rutgers WPF berkolaborasi secara intensif dengan dan memberikan dukungan kepada para organisasi mitra lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Rutgers dan mitra kerjanya bertujuan untuk memperkuat basis bukti, pengembangan dan pengukuran indikator kesehatan seksual. Melalui advokasi, Rutgers WPF bertujuan untuk pengembangan kebijakan, penyesuaian dan penegakan

¹⁸ Jihaa.nl “*Empowering Young People Towards Happy and Healthy lives*” (Utcret, Zwaan Printmedia, 2017) hal.3, diakses dari <http://www.rutgers.international/>, pada tanggal 8 November 2019 pukul 20.45 WIB.

hukum di Belanda oleh pemerintah daerah di luar negeri dan di tingkat internasional. Pekerjaan yang dilakukan oleh Rutgers WPF ditandai dan dikenal melalui pendekatan dengan cara yang positif terkait dengan pemahaman seksualitas dan berbasis hak yang ada pada individu seperti HKSR dalam konteks budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan terakhir seperti pengenalan tujuan pembangunan berkelanjutan yang diadopsi oleh PBB pada bulan September 2015, Rutgers WPF mencoba menyentuh target dan indikator pada SDGs Ini akan memandu dan membentuk pekerjaan Rutgers WPF serta komunitas SRHR yang lebih besar. Selain itu, hal ini juga akan mempengaruhi agenda kebijakan dan prioritas donor di berbagai negara. Dengan strategi baru, Rutgers WPF akan mengubah orientasi dirinya pada dinamika dunia yang terus berubah, dan merefleksikan basis bukti yang telah dibangun melalui kerja dimasa lalu dan menetapkan tonggak untuk masa depan.

Gambar 2.1. Logo Rutgers WPF



Sumber: <https://www.globalhand.org/en/organisations>

Diakses pada tanggal 17 November 2019

Rutgers WPF sebagai pusat keahlian internasional tentang HKSR yang didirikan dan berpusat di Belanda, memiliki penelitian dan proyek yang sebagian besar ditunjukkan pada Sekolah Dasar dan Menengah dengan menggunakan paket pendidikan seksualitas. Keahlian dari Rutgers WPF juga diterapkan di seluruh dunia. NGO ini mendukung mitranya secara internasional seperti di Eropa, Afrika, dan Asia untuk meningkatkan HKSR dan

kesetaraan gender di negara-negara tersebut. Rutgers WPF dalam mendekati isu-isu yang sensitif melakukan dengan cara positif dan telah banyak memperoleh pengalaman dalam menjadikan HKSR menjadi topik diskusi dalam budaya yang berbeda. Rutgers WPF mengawasi sebagian proyek internasional dari kantor pusatnya di Belanda, bekerjasama dengan mitra pelaksana dan memberikan dukungan langsung ketika dibutuhkan. Selain itu, Rutgers WPF bersama-sama mengembangkan program, strategi, dan kegiatannya di Indonesia. Dalam kerjanya di beberapa negara, Rutgers WPF lebih memilih untuk berhubungan dengan masyarakat sipil lokal dan organisasi pemerintah yang memiliki fokus maupun menaruh perhatiannya pada isu HKSR dan kekerasan berbasis gender. Dalam beberapa kasus, Rutgers WPF bekerjasama dengan LSM Belanda seperti Oxfam dan Simavi.

Rutgers memiliki status konsultatif dengan *United Nations Economic and Sosial Council* (ECOSOC). Pada sesi khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti Komisi Kependudukan dan Pembangunan (CPD) dan Komisi Status Perempuan (PSK), Rutgers dapat mengirimkan pernyataan tertulis dan juga sering dijadwalkan untuk berbicara. Dengan cara ini, Rutgers WPF dapat mengekspresikan pandangan tentang topik yang relevan terkait dengan isu yang menjadi fokus dari NGO ini seperti isu HKSR maupun isu perempuan.

C. Fungsi dan Tujuan Rutgers WPF

Tujuan dari Rutgers WPF ini yaitu meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menghapuskan bentuk kekerasan.

1. Visi dan Misi Rutgers WPF

Adapun visi dan misi dari Rutgers WPF adalah :
Terciptanya lingkungan yang kondusif (mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas) dalam

mewujudkan masyarakat Indonesia yang bebas dari segala bentuk kekerasan, terpenuhi hak-hak atas kesehatan seksual dan hak reproduksi yang setara dan non diskriminatif. Visi ini didasarkan pada empat prinsip berikut:

- a. Mengakui dan menghormati hak asasi manusia.
- b. Mendukung upaya untuk menciptakan nilai-nilai non kekerasan
- c. Sikap positif dan terbuka terhadap seksualitas dan keragaman
- d. Semua kegiatan didasarkan pada data yang terjadi di lapangan, kepekaan pada konteks budaya, kesetaraan gender, ras atau suku, usia, agama, dan keterlibatan aktif kelompok yang telah ditargetkan.¹⁹

Untuk mencapai dan mewujudkan visi tersebut, Rutgers WPF Indonesia menyusun beberapa misi organisasi sebagai berikut:

Bekerja untuk pemenuhan HAM melalui penghapusan kekerasan dan mempromosikan kesehatan seksual dan hak reproduksi bersama pemerintah Indonesia maupun mitra-mitra strategis dengan cara:

- a. Menginformasikan prinsip-prinsip non-kekerasan melalui pendidikan dan akses layanan dengan pembauran isu Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dan *Sexual and Gender Based Violence (SGBV)*
- b. Menumbuhkan kesadaran pentingnya isu HKSR dan SGBV serta kaitannya dengan kualitas penduduk
- c. Menjadi perantara dan katalisator bagi pemerintah dan mitra strategis di Indonesia

¹⁹ Rutgers WPF, “Tentang Kami”, diakses dari <http://www.rutgers.id/siapa-kami/tentang-kami>, pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 17.00.

- d. Bekerjasama dengan organisasi-organisasi dan mendukung berbagai inisiatif yang memiliki tujuan yang sama
- e. Melakukan mobilisasi sumber-sumber, baik sumber daya dan dana dalam merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.
- f. Memberikan fokus perhatian kepada perempuan korban kekerasan, lelaki dari pelaku kekerasan, remaja, anak, kelompok berkebutuhan khusus (termasuk difabel, anak jalanan serta anak yang berkonflik dengan hukum), kelompok ragam seksualitas dan Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA).²⁰

2. Tiga pilar dalam Rutgers WPF

Rutgers menggabungkan kekuatan dari organisasi tempat mereka berasal dengan berfokus pada tiga pilar yang saling terkait dalam pekerjaannya: implementasi program, penelitian dan advokasi. Salah satu aset utama organisasi ini adalah kombinasi pekerjaan di Belanda dan di negara lain.

- a. Implementasi program berfokus pada akses dan kualitas pendidikan seksualitas yang komprehensif, akses dan kualitas penyediaan layanan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) dan menciptakan penerimaan dan pemahaman untuk seksualitas remaja. Dengan melakukan hal itu, Rutgers berkolaborasi secara intensif dan memberikan dukungan kepada para profesional dan organisasi mitra lokal.
- b. Penelitian, yang dilakukan oleh Rutgers WPF dan mitra kerjanya, bertujuan untuk memperkuat basis bukti intervensi, dan pengembangan dan pengukuran indikator kesehatan seksual.

²⁰ *Ibid*

- c. Melalui advokasi, Rutgers bertujuan untuk pengembangan kebijakan, adaptasi dan penegakan hukum di Belanda, oleh pemerintah daerah di luar negeri dan di tingkat internasional. Pekerjaan yang dilakukan oleh Rutgers WPF ditandai dengan pendekatan positif dan berbasis hak. Kekuatan Rutgers dikenal terletak pada pengembangan pendekatan dan intervensi berbasis bukti yang efektif, berurusan dengan cara yang positif dengan seksualitas dan hak-hak seksual dan reproduksi dalam konteks budaya yang berbeda.

D. Fokus Rutgers WPF

Ada beberapa hal yang dikembangkan dan menjadi fokus kerja dari Rutgers WPF.

1. Pendidikan seksualitas yang komprehensif

Hingga saat ini banyak ditemukan remaja yang tidak sepenuhnya mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana respon remaja yang masih tabu dalam mendengar kata “reproduksi dan seksualitas”. Padahal remaja menghadapi lingkungan yang penuh dengan risiko. Mulai dari kehamilan tidak diinginkan (KTD), sampai pada infeksi menular seksual. Untuk itu, melihat hal ini Rutgers WPF berusaha untuk ikut serta dalam mengatasi permasalahan ini. Rutgers WPF telah menyiapkan beberapa program yang saling berkaitan. Program ini berhubungan dengan pemberian pendidikan kesehatan dan seksualitas bagi remaja. Berkolaborasi dengan pendidik sekolah di SMP dan SMA, Rutgers WPF bersama-sama membekali remaja agar dapat menghindari risiko di usia dini dan terbebas dari segala bentuk kekerasan seksual. Sehingga, remaja dapat menjadi agen perubahan bagi teman

sebayanya.²¹ Melalui kegiatan ini, Rutgers mencoba untuk memberikan solusi untuk berbagai tantangan dan permasalahan remaja dengan memberdayakan melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif. Seksualitas tidak hanya berbicara tentang seks, namun juga terkait dengan kesehatan, merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri, hingga menghargai hak orang lain.

Oleh sebab itu, komprehensif yang memiliki arti menyangkut berbagai aspek mengenai manusia ini dilakukan sesuai dengan tingkatan usia kebutuhan remaja dengan berbagai pendekatan yang telah disesuaikan dan di bentuk secara kreatif. Maka dari itu, penting untuk mengemas pengetahuan secara menarik agar remaja dapat memiliki kemauan untuk mengetahui dan mempelajari hal tersebut. Sehingga, pada akhirnya mampu mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku remaja menjadi berorientasi kepada kesehatan dan menghargai orang lain. Remaja perlu mendapatkan pendidikan terkait dengan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki remaja tentang berbagai bahaya yang dapat merusak masa depan. Ditunjukkan dari angka statistik oleh Badan Narkotika Nasional mengatakan bahwa, di Indoensia ada lebih dari 800 ribu remaja menjadi pecandu narkoba. Jumlah ini akan lebih besar untuk saat ini karena masyarakat menyambut baik kebijakan pemerintah yang membuka diri terhadap pelaporan dari masyarakat tentang identitas para pecandu narkoba tanpa memberitahukan risiko penangkapan kepada si pecandu, melainkan langsung merekomendasikan upaya rehabilitasi kepada yang

²¹ Rutgers WPF, diakses dari <http://rutgers.id/fokus-kami/pendidikan-seksualitas-komprehensif/>, pada tanggal 8 November 2019 pukul 18.25 WIB.

bersangkutan. Demikian halnya dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sekitar 50% , remaja dan dewasa muda (berusia 15 sampai 29 tahun) hidup dengan HIV. Kemudian, kehamilan tidak diinginkan (KTD) juga terjadi pada remaja, demikian halnya dengan berbagai tindakan pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak aman juga bisa memicu kematian. Beberapa kasus tersebut tentunya dibutuhkan dedikasi yang kuat untuk mengatasinya. Sehingga faktor inilah yang mendorong Rutgers WPF Indonesia menjalankan strateginya. Selain itu, mengingat bahwa di Indonesia jumlah remaja berkisar 25% dari jumlah penduduk. Itu artinya jumlah remaja di Indonesia hampir mencapai angka 50 juta orang.²²

Rutgers dalam memberikan pendidikan yang komprehensif melibatkan pendidik sekolah seperti guru dan pembina organisasi remaja sebagai jalan dan pintu masuk untuk menjangkau para remaja. Rutgers WPF telah mengembangkan program pengembangan kapasitas guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan para pembina organisasi remaja selama lebih dari 10 tahun. Pada tahun 2014, terdapat 230 orang guru telah berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan di beberapa provinsi, seperti provinsi Jambi, DKI Jakarta, Lampung dan DIY. Dalam mengembangkan kapasitas bidang kesehatan reproduksi dan seksualitas khususnya berkaitan dengan remaja, sebanyak 337 orang pendidik dari beberapa provinsi tersebut menjadi partisipan. Selama 2014, program Rutgers WPF ini telah melibatkan 14.219 orang remaja dari sekolah bahkan komunitas organisasi remaja. Ada beberapa modul yang telah dibuat dan digunakan dalam program, diantaranya adalah Modul Semangat

²² *Ibid*

Dunia Remaja (SETARA) yang digunakan dalam program pengembangan kapasitas guru. Modul ini diperuntukkan bagi guru dan pendidik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian terdapat juga modul pendidikan kesehatan dan modul pelatihan DAKU (Dunia Remajaku Seru) yang di siapkan bagi guru dan pendidik Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu Rutgers WPF juga bekerjasama dengan pemerintah. Hal ini bertujuan agar program pendidikan seksualitas dapat dimasukkan dalam kebijakan pemerintah terkait panduan atau kurikulum sekolah. Sehingga, dapat mewujudkan lebih banyak remaja yang paham pengetahuan dan perilaku yang sehat serta menghargai orang lain.²³

2. Kekerasan Berbasis Gender

Dalam menghapus kekerasan terhadap perempuan, pemerintah, dan beberapa lembaga donor, hingga berbagai organisasi sosial yang ada di masyarakat telah banyak melakukan intervensi. Namun program intervensi tersebut masih banyak menjadikan perempuan sebagai fokus utama dan belum menysasar sepenuhnya kepada kelompok yang kerap melakukan kekerasan. Intervensi program masih belum dapat melibatkan lebih jauh laki-laki untuk dapat terlibat. Rutgers WPF Indonesia telah dan sedang berusaha menjalankan program-program pemberdayaan remaja dan perempuan serta meningkatkan kemampuan guru-guru pendidik, selain itu juga sebagai penyedia layanan dan para orang tua dalam menanggulangi kekerasan, serta melibatkan laki-laki dalam menjalankan strateginya yang diwujudkan dalam berbagai program. Sementara itu, masyarakat dalam memandang nilai dan budaya yang ada di Indonesia masih belum sepenuhnya mendukung

²³ *Ibid*

perubahan yang sedang diupayakan oleh Rutgers WPF Indonesia dan mitra-mitra kerjanya. Kekerasan seolah sudah menjadi keseharian dalam hidup dan perlu proses untuk menghapusnya. Apalagi kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga justru menjadi hal yang lazim. Bermula dari hal inilah, organisasi ini kemudian berusaha mendorong penghapusan kekerasan dan mewujudkan kesetaraan gender dalam dua ranah. Pertama, mendukung pembentukan dan implementasi kebijakan pemerintah yang terkait kesetaraan gender, adanya aturan untuk melarang kekerasan dalam rumah tangga, dan aturan tentang perlindungan anak dari yang merugikan hingga menyakiti anak seperti adanya tindakan kekerasan, kemudian aturan yang melarang tentang tindak kejahatan seksual seperti pelecehan seksual dan perkosaan. Kedua, di ranah masyarakat dengan menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya penghapusan kekerasan melalui pendidikan publik, kampanye, pelibatan kelompok ayah hingga remaja laki-laki. Dalam hal ini, Rutgers WPF melibatkan kelompok laki-laki dalam program *Prevention+* untuk lebih peduli. Program ini merupakan kelanjutan dari program *MenCare+* yang memiliki fokus pada pencegahan kekerasan berbasis gender dengan memadukan melibatkan kelompok laki-laki. Tujuan dari adanya program ini yaitu untuk mewujudkan kesetaraan gender sebagai suatu kondisi yang sesuai bagi pemenuhan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) dan mengungkap norma-norma gender yang masih salah diartikan dalam masyarakat.²⁴ Dalam kondisi ini, diharapkan tidak ada lagi dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan

²⁴ Rutgers WPF, diakses dari <http://rutgers.id/fokus-kami/kekerasan-berbasis-gender/>, pada tanggal 8 November 2019 pukul 18.40 WIB.

khususnya kepada perempuan. Program yang berjalan tahun 2016-2020 ini, dalam implementasinya juga menggandeng beberapa mitra lokal, seperti Yayasan Pulih, Rifka Annisa, Damar, dan Rahima.

NGO ini juga Mendukung *Women Crisis Center* (WCC). Beberapa program Rutgers WPF bersifat mencegah. Selain itu, juga bersifat mengurangi potensi bahaya terkait prinsip kesetaraan gender yang masih sering diabaikan dan bahaya yang mengancam hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR). Sementara, program yang lainnya yaitu berupaya mempercepat sosialisasi pentingnya hak-hak perempuan baik ibu dan remaja perempuan, yang notabene hak-hak tersebut sudah dilindungi undang-undang.²⁵ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang membenarkan adanya kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan penafsiran keagamaan yang sempit. Suatu terobosanpun oleh *Crisis Center* (Cahaya Perempuan) di provinsi Bengkulu untuk mencegah praktik kekerasan dalam rumah tangga. WCC Cahaya Perempuan bekerjasama dalam dengan kantor kementerian agama dalam mengadakan program pembinaan bagi calon pengantin. Tentunya tentang isu kesetaraan gender dan bagaimana membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Selain itu, Rutgers WPF juga terdapat konseling bagi korban dan pelaku kekerasan. Konseling dilakukan secara pribadi atau orang per orang. Sama halnya dengan konseling yang dilakukan seorang dokter kepada pasiennya. Obat yang diberikan boleh sama tetapi dosisnya bisa berbeda. Fasilitas konseling disediakan untuk pasangan suami istri, perempuan korban kekerasan, laki-laki pelaku kekerasan hingga remaja. Dengan adanya konseling

²⁵ *Ibid*

ini diharapkan dapat mengubah pandangan terkait kekerasan, sehingga dapat menghindari kecenderungan terhadap perilaku ini. Secara spesifik, organisasi internasional ini memperjuangkan kesetaraan gender sebagai suatu *necessary condition* (atau kondisi yang harus ada terlebih dahulu) untuk mewujudkan Indonesia yang bebas dari kekerasan. Rutgers WPF Indonesia berusaha secara tetap untuk mengakomodasi aspek-aspek pendekatan yang komprehensif. Mulai dari tindakan pencegahan dengan pengetahuan, kemudian pelayanan hingga penyembuhan, dan perubahan maupun perbaikan perilaku.²⁶

3. Akses Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Melalui pemenuhan hak atas kesehatan seksual dan reproduksi, Rutgers WPF Indonesia memiliki program yang tujuannya membangun manusia Indonesia. Program tersebut adalah *Get Up Stand Out* (GUSO). Kegiatan utama dalam program ini salah satunya adalah mengembangkan layanan-layanan yang ramah remaja pada puskesmas atau klinik yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Ukuran keberhasilan dari program ini dilihat dari kelengkapan layanan, mutu layanan dan kepuasan klien. Selain itu, optimalisasi penggunaan fasilitas layanan seperti banyak tidaknya remaja yang datang berkunjung untuk mendapatkan layanan juga menjadi ukuran keberhasilan program.²⁷ Kelengkapan layanan terkait kesehatan seksual dan reproduksi yang dibutuhkan disebut juga sebagai *Integrated Package Essential Services* (IPES) yang mencakup layanan-layanan:

²⁶ *Ibid*

²⁷ Rutgers WPF, diakses dari <http://rutgers.id/fokus-kami/layanan-ramah-remaja/>, pada tanggal 8 November 2019 pukul 18.50 WIB.

- a. Konseling tentang *sex education* dan kesehatan reproduksi
- b. Konseling terkait dengan alat kontrasepsi
- c. Konseling dan pendampingan korban kehamilan tidak diinginkan (KTD). Mulai dari layanan medis, layanan perawatan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dan Infeksi Menular Seksual (IMS)
- d. Konseling tentang HIV, *staging* dan monitoring lab tes
- e. Ginekologi : pemeriksaan *manual pelvic*, pemeriksaan payudara manual, *papsmear* dan metode pelayanan kanker rahim
- f. Layanan kehamilan. Seperti perawatan pre dan post natal dalam konfirmasi kehamilan (tes kehamilan), perawatan pre natal essential, perawatan post natal essential
- g. Kekerasan berlatar belakang gender dan seksual (*Sexual and Gender based Violence - SGBV*) berupa pemeriksaan atau diagnosa SGBV, mekanisme rujukan untuk layanan klinis, psikologis dan perlindungan.²⁸

Beberapa pelayanan tersebut belum tersedia di semua tingkat Puskesmas. Untuk itu, Rutgers WPF Indonesia sedang berupaya agar klinik pemerintah dapat menyediakan beberapa layanan tersebut. Tentunya upaya ini dilakukan dengan menggandeng beberapa mitra layanan kesehatan. Adanya fasilitas layanan yang tersedia juga akan membantu memaksimalkan upaya dalam membina remaja terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) yang selama ini telah dilakukan oleh Rutgers WPF dengan para mitra kerjanya di beberapa sekolah dan komunitas. Kesenambungan program yang sudah

²⁸ Rutgers WPF, “What We Do”, diakses dari <http://www.rutgers.international/>, pada tanggal 10 November 2019 pukul 10.20 WIB.

ditunjukkan oleh para guru dan pendidik, yang terus melakukan pembinaan di sekolah dan komunitas, juga terlihat dengan adanya fasilitas layanan HKSR yang permanen pada pusat-pusat kesehatan seperti puskesmas dan klinik. Kesenambungan tersebut penting sekali karena data menunjukkan, bahwa di Indonesia, setiap harinya sebanyak 4,3 anak mengalami kekerasan, 8 perempuan dan 2,5 anak mengalami kekerasan seksual, 89 orang terinfeksi HIV, 2.191 aborsi terjadi. Data terakhir tahun 2013 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) masih berada diangka 359 per 100.000 kelahiran hidup yang berarti setiap 15 menit, 1 ibu meninggal karena komplikasi terkait kelahiran. Optimalisasi pemanfaatan layanan HKSR terutama pada layanan ramah remaja ini tentunya memberikan harapan kepada Rutgers WPF dan para pihak yang peduli terhadap isu tersebut, bahwa angka-angka buruk di atas dapat dikurangi atau dihapus.²⁹

4. Keberagaman Seksual dan Gender

Minoritas seksual, yang tidak sesuai dengan norma heteroseksual dan gender yang dominan, sering dihadapkan pada marginalisasi, stigmatisasi, diskriminasi, dan bahkan kriminalisasi. Ini memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mereka, dan membatasi akses mereka ke layanan, informasi, dan dukungan kesehatan seksual. Membuat program dan layanan lebih inklusif. Di banyak bagian dunia, orang LGBT menghadapi stigma, diskriminasi, dan bahkan kriminalisasi, dan tidak memiliki atau hanya akses terbatas ke informasi atau layanan kesehatan HIV dan HKSR yang sesuai. Meskipun banyak organisasi SRHR merasa simpatik terhadap prinsip orang LGBT yang pantas mendapatkan perlakuan

²⁹ *Op.Cit*

yang sama, pengalaman dan kapasitas teknis mereka seringkali terbatas. Rutgers WPF berpendapat, setiap penyedia SRHR harus mengetahui dan dapat berbicara secara non-judgemental tentang *Sexual Orientation and Gender Identity* (SOGI) untuk memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang afirmatif dan inklusif.

Dalam program UFBR 2011 - 2015 dari Aliansi SRHR Belanda, Rutgers dan beberapa negara aliansi SRHR menjalankan program untuk mendukung mitra dalam negeri dan organisasi LGBT, dalam upaya mereka untuk mengatasi dan mengarusutamakan keragaman seksual dan gender dalam konteks homofobia, transphobia dan kriminalisasi. Praktik dan strategi terbaik untuk mengarusutamakan keragaman seksual dan gender ke dalam program dan layanan dieksplorasi dan dievaluasi di Indonesia, Kenya, Malawi, dan Tanzania.

Dimulai ketika APA (*American Psychiatri Association*) melakukan penelitian terhadap orientasi seksual homo, pengakuan hak asasi manusia LGBT mulai diakui. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa homo maupun orientasi seksual non hetero lain bukanlah sesuatu hal yang abnormal. Bukan suatu bentuk penyimpangan psikologis dan juga bukan sebuah penyakit. Setelah penelitian tersebut, APA mencabut homoseksual dari salah satu daftar penyakit kejiwaan pada tahun 1974. Kemudian WHO mengadopsi ketetapan dan diikuti oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 1983. Sejak itu, homoseksualitas diakui sebagai suatu bentuk orientasi seksual dan hak-hak dasarnya dinyatakan dalam berbagai dokumen HAM internasional, nasional, dan regional. Seperti dokumen internasional HAM *The Yogyakarta Principles* yang disepakati oleh 25 negara pada tahun 2007 di Yogyakarta. Dokumen tersebut menjelaskan adanya perlindungan HAM terhadap

kelompok LGBTIQ dimana semua manusia terlahir merdeka dan sejajar dalam martabat dan hak-haknya. Setiap manusia memiliki sifat universalnya yaitu saling bergantung, tidak dapat dibagi, dan saling berhubungan. Orientasi seksual dan identitas gender bersifat menyatu. Menyatu dalam hal ini adalah menyatu dengan martabat manusia. Sehingga hal ini tidak boleh menjadi dasar adanya perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Dari sini dapat dilihat bahwa sudah seharusnya negara mengemban tanggung jawab untuk menjamin hak dan perlindungan kepada LGBTIQ, sebagaimana negara menjamin hak dan perlindungan kelompok heteroseksual. Namun, hingga saat ini kelompok tersebut belum sepenuhnya diterima di Indonesia. Masih ada hukum nasional seperti perda-perda syariah yang menganggap hal tersebut tidak sejaris dengan proposisi etis di Indonesia Maka dari itu, hal ini perlu didialogkan kembali dan dikaji ulang agar program Rutgers WPF dapat berjalan baik sesuai kondisi maupun penempatan nilai-nilai di Indonesia.

E. Keanggotaan Rutgers WPF

Rutgers WPF adalah anggota *International Planned Parenthood Federation (IPPF)*. Rutgers WPF telah memperoleh sertifikasi ISO dan pada tahun 2017 sistem manajemen mutu Rutgers WPF lagi disetujui oleh Lloyd's Register Quality Assurance sesuai dengan norma ISO 9001: 2015 dan norma Partos 9001: 2015. Sertifikat ini akan berakhir pada Maret 2020.³⁰

Dalam menjalankan program, strategi dn kegiatannya Rutgers WPF memiliki beberapa kelompok kerja.

1. Technical Advisors

Dalam *Technical Advisors* Rutgers WPF mengembangkan materi pendidikan, metode, dan

³⁰ *Op.Cit*

modul pelatihan berdasarkan model pendidikan kesehatan.

2. *Researchers*

Peneliti dalam Rutgers WPF terkenal secara nasional dan internasional karena penelitian yang dihasilkan dalam konteks seksologi sosial. Dalam kerjanya, *researchers* secara teratur menerbitkan artikel di jurnal ilmiah terkemuka.

3. *Advocates*

Advokat Rutgers WPF bekerjasama dengan pembuat kebijakan, anggota, parlemen, dan jaringan LSM serta organisasi masyarakat sipil di seluruh dunia untuk mewujudkan kebijakan HKSR yang progresif dan pendanaan yang cukup untuk mitra kerjasamanya.

4. *Facilitators*

Fasilitator Rutgers WPF di divisi dukungan seperti keuangan, komunikasi, penggalangan dana, manajemen sumber daya manusia dan fasilitas yang memungkinkan kelancaran manajemen dan implementasi proyek Rutgers. Anggota staf ini juga sepenuhnya mendukung misi Rutgers WPF untuk meningkatkan Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi untuk semua.

Beberapa kelompok kerja dari Rutgers WPF ini telah berjalan di Indonesia.

F. Sumber Pendanaan Rutgers WPF

Rutgers WPF menerima dana setiap tahun dari Kementerian Kesehatan, Kesejahteraan, dan Olahraga Belanda untuk mendukung pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah-sekolah, kesehatan seksual dan reproduksi orang-orang yang rentan, dan reintegrasi orang-orang yang telah melakukan tindakan kekerasan seksual. Dengan kerjasama yang erat dengan organisasi mitra, Rutgers WPF secara teratur mengajukan proposal program kepada Kementerian Luar Negeri Belanda. Misalnya, Rutgers adalah salah satu peserta aliansi SRHR

'Program *Unite for Body Rights*' yang didanai oleh sistem pembiayaan bersama Belanda MFS-II (2011-2015).³¹ MFS-II adalah kerangka hibah pemerintah Belanda untuk organisasi masyarakat sipil Belanda yang terlibat dalam pembangunan internasional.

Pendanaan oleh pemerintah Belanda memberi Rutgers WPF sumber pendapatan yang besar. Rutgers WPF juga mencari kemitraan dengan donor lain untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi di Belanda dan di tempat lain. Rutgers WPF menerima dana dari dana swasta di Belanda dan internasional, misalnya, Lotere Kode Pos Belanda, donor amal swasta terbesar kedua di dunia. Yayasan Bill & Melinda Gates dan Yayasan William dan Flora Hewlett adalah contoh yayasan internasional yang telah Rutgers WPF ajukan proposal. Selain itu, Rutgers WPF secara teratur mengirimkan proposal proyek untuk panggilan dari UE dan Bank Dunia.³²

Pendanaan dari beberapa program Rutgers WPF secara utuh berasal dari pemerintah Belanda. Seperti program *prevention+* yang didanai oleh Kementerian Luar Negeri Belanda dibawah dana FLOW (*Female Leadership of Women*) yang dilaksanakan sejak tahun 2016 hingga 2020.

G. Program-program Umum dan Mitra Kerja Rutgers WPF

1. *Dance for Life*

Program *dance4life* dikemas dalam bentuk berupa tarian. Dalam program ini, Rutgers WPF berusaha menekankan pada isu hak dan kesehatan seksualitas dan reproduksi (HKSR) bagi anak muda. *Dance4life* bekerja bersama dengan beragam remaja mulai dari

³¹ *Op.Cit*

³² *Ibid*

usia 10 tahun sampai 18 tahun, baik di sekolah bahkan di luar sekolah. *Dance4life* menekankan pengetahuan akan isu hak dan kesehatan seksualitas dan reproduksi bagi remaja melalui perpaduan tarian pop dan tradisional.

Dalam catatan sensus penduduk (2010) sebanyak 25% dari total penduduk Indonesia adalah remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa ada 62 juta remaja untuk masa depan bangsa Indonesia. Jumlah tersebut akan menjadikan masa depan Indonesia yang berkemajuan apabila remaja tersebut sehat dan memiliki kesempatan dalam pendidikan yang adil. Sehingga, memiliki etos kerja yang baik. Namun, ada beberapa tantangan dalam mewujudkan remaja yang sehat, yaitu: kurangnya pengetahuan remaja terkait dengan hak dan kesehatan reproduksi dan seksualitas, HIV & AIDS, dan ketergantungan narkoba. Beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan perilaku seksual berisiko pada remaja.³³

Tantangan-tantangan tersebut tampak jelas. Hal ini dilihat dari laporan BKKBN (2014) dengan ditunjukkannya sebanyak 2,4 juta perempuan melakukan aborsi pada tahun 2012 dan sepertiga dari jumlah tersebut adalah anak muda. Kemudian Ditjen PP dan PL Kemenkes RI (2014) mencatat sebanyak 22.869 orang hidup dengan HIV. Selain itu, dalam catatan Komnas Perempuan (2015) di Indonesia terjadi 93.960 kasus kekerasan seksual selama 13 tahun terakhir.³⁴

³³ Rutgers WPF, "Programmes", diakses dari <http://www.rutgers.international/>, pada tanggal 10 November 2019 pukul 10.45 WIB.

³⁴ *Ibid*

Pada tahun 2012, sebanyak 2,4 juta perempuan melakukan aborsi dan 1/3 dari jumlah tersebut adalah anak muda. Oleh karena itu, sejak tahun 2010 Rutgers WPF Indonesia berupaya untuk menurunkan angka kasus dengan memulai program *dance4life*. Kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan dalam pacaran (KDP), HIV&AIDS, dan infeksi menular seksual menjadi fokus isu dalam program ini. Pengetahuan dan informasi yang diberikan melalui tarian *flashmoob* ini disampaikan kepada remaja melalui empat tahapan, yaitu: *Inspire* → *Educate* → *Activate* → *Celebrate*.

a. ***Inspire***

Pada tahap awal, remaja sekolah diajak untuk berperan aktif dalam menyebarkan informasi dan menyadarkan mengenai HIV/AIDS, kekerasan seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) melalui musik dan tarian.

b. ***Educate***

Educate mengajak teman-teman remaja untuk terlibat langsung dalam lokakarya yang interaktif terkait dengan pengembangan diri, serta pengetahuan dasar mengenai isu-isu yang diangkat dalam *dance4life*.

c. ***Activate***

Pada tahap ini, teman-teman muda akan membagikan informasi dan pengetahuan yang telah didapat kepada orang-orang terdekatnya. Seperti teman sebaya dan keluarga, bahkan lingkungannya.

d. ***Celebrate***

Setelah ketiga tahap (*inspire, educate, activate*) terpenuhi dengan baik, tahap terakhir adalah perayaan keberhasilan teman-teman remaja dalam menjadi *agent4change*. Pada tahap ini, teman-teman remaja dapat membuat kegiatan seperti penampilan remaja dalam konser musik, penampilan *dance4life drill*, dan kegiatan seni

pertunjukkan lainnya. Melalui *kegiatan ini* teman-teman remaja dapat berkomitmen menjadi agen perubahan dan terhubung langsung dengan *agent4change* di beberapa negara lain.

Program ini telah bekerja sama dengan pihak pemerintah dan *stakeholder*, diantaranya: Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Badan Kependudukan, Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, dan 770 sekolah yang tersebar di lebih dari 10 provinsi. Melalui *dance4life*, Rutgers WPF berhasil bekerja sama dengan 72.924 anak muda dan berhasil menumbuhkan 32.297 *agent4change* sejak tahun 2010-2015.³⁵

Mitra Kerja dalam program ini diantaranya, PKBI Sumatera Utara, PKBI Riau, Ikatan Duta Mahasiswa Riau, Yayasan SIKOK, PKBI Lampung, PKBI DKI Jakarta, Yayasan Pelita Ilmu, PMI Jakarta Timur, PKBI Jawa Tengah, PKBI Jawa Timur, PKBI DIY, PKBI Bali, Ayo Ubud, PMI Denpasar, Youth Forum Papua.

2. *Prevention +*

Tingginya kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data yang dirilis dari Komnas perempuan menunjukkan, kasus kekerasan seksual tahun 2015 yang dilaporkan sebanyak 321.752 kasus. Data ini meningkat dari data tahun 2014 sebanyak 293.220 kasus.³⁶ Sehingga, program *Prevention+* ini bertujuan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Program ini juga dijalankan untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan pendekatan pelibatan laki-laki

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

sebagai agen perubahan. Selain itu dengan pelibatan kelompok laki-laki diharapkan dapat lebih menginformasikan nilai maskulinitas yang positif berdasarkan nilai kesetaraan dan non kekerasan.

Program ini berjalan di tingkat lokal seperti di Yogyakarta dan Lampung dan di tingkat nasional seperti kegiatan advokasi di Jakarta. Rutgers WPF Indonesia melakukan intervensi program di beberapa level untuk mencapai tujuannya, yaitu individu, komunitas, institusi, dan pemerintah. Dalam program ini Rutgers WPF bermitra dengan beberapa LSM lokal seperti :

a. Damar

Lembaga advokasi perempuan ini bekerja di delapan desa kabupaten. Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Timur. Di setiap desa diadakan empat diskusi komunitas. Seperti diskusi yang meliputi kelas ayah, kelas ibu, kelas remaja laki-laki dan remaja perempuan. Anggota serikat perempuan yang aktif pada isu pemberdayaan perempuan dalam ekonomi juga termasuk dalam peserta kelas ibu.

b. Rifka Annisa

Rifka Annisa merupakan lembaga yang menaruh perhatiannya pada perempuan. Lembaga ini telah lama bekerja dalam isu gender bersama komunitas untuk melaksanakan diskusi reguler dengan melibatkan kelompok ayah, kelompok ibu, kelompok remaja laki-laki, dan kelompok remaja perempuan. Dalam kegiatan konseling, Rifka Annisa bekerjasama dengan kepolisian untuk menjadi rujukan pelaku atas kekerasan dalam rumah tangga.

c. Rahima

Rahima merupakan organisasi yang memiliki fokus dan pengalaman di bidang agama. Dalam program *Prevention+*, Rahima memegang peran

penguatan kapasitas tokoh agama di tingkat komunitas, juga lembaga-lembaga seperti KUA di Lampung dan Yogyakarta. Sejalan dengan kerjasama mitra *Prevention+* di kedua wilayah tersebut. Pendekatan tersebut ditujukan untuk mendorong para tokoh agama untuk turut aktif mengkampanyekan masyarakat yang adil akan gender.

d. Yayasan Pulih

Yayasan Pulih secara nasional bekerjasama dengan tim *Prevention+* RutgersWPF Indonesia dengan melakukan advokasi. Advokasi yang dilakukan berupa advokasi ke beberapa insitusi yang dapat mendukung terbentuknya sistem rujukan untuk layanan konseling pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Seperti pusat kedokteran dan kesehatan (PUSDOKKES) yang memiliki jaringan di seluruh klinik dan RS Bhayangkara di Indonesia.

3. *Get Up Speak Out*

Sebanyak 33,3% remaja perempuan dan sekitar 34,5% remaja laki-laki di Indonesia diketahui telah mulai berpacaran sejak umur dibawah usia 15 tahun. Berdasarkan data yang sama dari survei Kementerian Kesehatan tahun 2012, sekitar 19,1% remaja laki-laki dan 2,5% remaja perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual.³⁷ Data ini menunjukkan bahwa remaja juga berhak dalam mendapatkan pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi. Maka, 12 hak-hak reproduksi yang dirumuskan oleh *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* menjadi hal yang wajib diketahui oleh remaja. 12 Hak tersebut diantaranya yaitu :

- a. Hak hidup
- b. Hak kebebasan dan keamanan

³⁷ *Ibid*

- c. Hak kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi, termasuk kehidupan keluarga dan organ reproduksinya
- d. Hak terjaga akan kerahasiaan pribadi
- e. Hak kebebasan dalam berpikir
- f. Hak mendapatkan informasi dan pendidikan
- g. Hak memilih bentuk keluarga, dan membangun serta merencanakan berkeluarga
- h. Hak memutuskan waktu dan rencana dalam memiliki anak
- i. Hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan
- j. Hak mendapatkan manfaat dari hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- k. Hak kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam bidang politik
- l. Hak mendapatkan perlindungan, terbebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk

Adanya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, sampai infeksi menular seksual di kalangan remaja ini disebabkan karena remaja tidak memiliki kapasitas dan kendali dalam menentukan pilihan yang berhubungan dengan kehidupan seksual yang sehat. Remaja yang tidak mendapatkan informasi terkait dengan hak kesehatan seksualitas dan reproduksi (HKSR) serta masih sulitnya dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi menjadi faktor dalam berbagai penyebab kasus tersebut. Sehingga, dalam hal ini *Get Up Speak Out* berusaha mengisi kurangnya informasi dan layanan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja. GUSO memiliki tujuan untuk meningkatkan akses remaja terhadap pendidikan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Tidak hanya itu, GUSO juga memberikan ruang bagi remaja untuk bersuara dan mengklaim haknya akan kesehatan seksual dan

reproduksi. Rutgers WPF percaya bahwa seluruh remaja termasuk yang terpinggirkan dan rentan, memiliki kendali untuk memilih dan mempraktikkan haknya tanpa stigma dan diskriminasi.

4. *Yes I Do*

Di Indonesia, dari 4 anak perempuan terdapat 1 anak perempuan yang telah menikah sebelum usia 18 tahun. Sekalipun tingkat pendidikan anak perempuan dan laki-laki terus meningkat. Namun, praktik perkawinan anak masih mudah ditemukan di perdesaan dan perkotaan. Kejadian ini berawal pada ketimpangan gender, kemiskinan, dan minimnya pendidikan seksual dan reproduksi, serta kurangnya akses pada layanan kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja. Ada beberapa faktor lain yang akhirnya mendorong bertahannya praktik perkawinan anak. Faktor tersebut seperti kemiskinan, agama, adat, dan seks pranikah. Akibatnya, kehamilan usia dini pun tidak dapat dihindari. Walaupun pada dasarnya sudah jelas akan membawa akibat jangka panjang bagi kesehatan anak perempuan maupun bayi yang dilahirkannya. Selain itu, di beberapa negara termasuk di Indonesia masih terjadi praktik berbahaya bagi organ reproduksi. Maka, pada tahun 2016 Rutgers WPF Indonesia, *International Plan* Indonesia dan aliansi remaja independen meluncurkan aliansi *Yes I Do*. Kelompok-kelompok inilah yang kemudian berkomitmen bersama untuk mencegah perkawinan anak, kehamilan remaja dan praktik berbahaya bagi organ reproduksi perempuan. Tujuan dari *Yes I Do* diantaranya yaitu agar anak perempuan yang berusia di bawah 18 tahun lebih mampu dalam bernegosiasi dan memutuskan waktu dan rencana dengan siapa akan menikah dan memiliki anak, serta terlindungi dari praktik berbahaya bagi organ reproduksinya.

Yes I Do dalam tugasnya juga menerapkan program pencegahan berbasis komunitas di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Rembang, Sukabumi dan Lombok Barat dimana kasus-kasus tersebut masih cukup tinggi.